

MODEL PENGELOLAAN WISATA BAHARI BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BINTAN, KEPULAUAN RIAU

Ida Rahayu¹, Imam Ozali²

¹Politeknik Bintan Cakrawala

²Institut Transportasi Dan Logistik Trisakti

Email : rahayu@pbc.ac.id, imamozaly@gmail.com

ABSTRACT

Bintan Regency is one of the marine tourism destinations on the island which is part of the Riau Islands Province. The richness of coastal biological resources and small islands in Bintan Regency has the potential to become a marine tourism attraction. These resources include mangrove ecosystems, seagrass, coral reefs and turtle nesting areas (Aftari, et al. 2021). The biggest beneficiaries of tourism services today are investors with large capital. Even though there are some people who form tourism business groups, most of them still feel like they are spectators. The aim of this research is to formulate a "Sustainable Marine Tourism Management Model on Bintan Island, Riau Islands" using qualitative descriptive methods. The participation of tourism actors (stakeholders) in the management of sustainable marine tourism on Bintan Island is active participation. Local communities also have a level of active participation because they are directly involved in tourism activities in Bintan Regency. The pattern of marine tourism in Bintan Regency shows active participation from entrepreneurs and local residents and has demonstrated the characteristics of sustainable tourism. The Sustainable Marine Tourism Management Model in Bintan Regency is a tourist village model as part of alternative tourism based on four categories, namely Nature, Activities, Culture and Events. Based on data in the field, it was found that the orientation of existing marine tourism potential can be continued by considering economic, social and cultural aspects with the aim of community welfare. However, looking at the situation and conditions in the field, Bintan Regency Marine Tourism planning cannot be implemented simultaneously in all sub-districts/villages. but first four villages were selected as pilot projects. Apart from that, development must also focus on priorities such as human resource development, building partnerships and strengthening institutions.

Keywords : *Tourism, Potential, Marine Tourism*

ABSTRAK

Kabupaten Bintan merupakan salah satu daerah tujuan wisata bahari di Pulau yang berinduk pada Provinsi Kepulauan Riau. Kekayaan sumberdaya hayati pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Bintan dapat berpotensi menjadi daya tarik wisata bahari. Sumberdaya tersebut meliputi ekosistem *mangrove*, lamun, terumbu karang, dan daerah peneluran penyus (Aftari, dkk. 2021). Pemanfaat terbesar jasa pariwisata saat ini adalah para investor yang bermodal besar, walaupun ada sebagian masyarakat yang membentuk kelompok usaha wisata, tetapi sebagian besar dari mereka masih merasa sebagai penonton. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan "Model Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Pulau Bintan, Kepulauan Riau" dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Partisipasi Pelaku Pariwisata (*Stakeholders*) dalam Pengelolaan Wisata Bahari yang Berkelanjutan di Pulau

Bintan adalah partisipasi aktif.. Masyarakat lokal juga memiliki tingkat partisipasi aktif karena terlibat langsung dalam kegiatan Pariwisata di Kabupaten Bintan. Pola kepariwisataan bahari di Kabupaten Bintan menunjukkan partisipasi aktif dari pengusaha maupun warga lokal dan telah menunjukkan ciri pariwisata berkelanjutan. Model Pengelolaan Wisata Bahari secara Berkelanjutan di Kabupaten Bintan adalah model desa wisata sebagai bagian dari pariwisata alternatif dengan berbasis pada empat Kategori yakni Alam, Aktivitas, Budaya dan Event. Berdasarkan data di lapangan ditemukan bahwa orientasi potensi wisata bahari yang sudah ada dapat dilanjutkan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial dan budaya dengan tujuan kesejahteraan masyarakat. Namun melihat situasi dan kondisi di lapangan, perencanaan Wisata Bahari Kabupaten Bintan tidak dapat diterapkan secara serentak di seluruh kecamatan/desa. melainkan terlebih dahulu dipilih empat desa sebagai *pilot project*. Selain itu, Pembangunan juga harus berfokus pada prioritas seperti pengembangan SDM, membangun kemitraan dan penguatan kelembagaan.

Kata Kunci : Pariwisata, Potensi, Wisata Bahari

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi wisata yang beranekaragam, seperti: keindahan alam, keanekaragaman budaya, keramah tamahan masyarakatnya dan jugapeninggalan sejarahnya, yang tersebar di seluruh provinsi dan kota yang terbentang di seluruh wilayah Indonesia sebagai potensi daya tarik wisata. Kecendrungan pariwisata dunia sudah mengarah kepada daya tarik wisata alam (*back to nature*) yang membuka peluang untuk mengembangkan berbagai bentuk wisata minat khusus (*special interest tourism*) seperti *adventure tourism, golf, marine tourism, wellness tourism* (spa) dan *ecotourism*. Salah satu destinasi yang berpotensi sebagai alternatif bagi peminat wisata alam terletak di Pulau Bintan. Provinsi Kepulauan Riau. Pulau Bintan merupakan pulau terbesar di Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri atas ratusan pulau besar dan kecil, terbentang di seberang Singapura dan Johor Baru, Malaysia. Letak geografis Pulau Bintan berada diantara Laut Cina Selatan, Selat Malaka dan Selat Karimata. Pulau ini melebar dari Malaka ke Laut Cina Selatan dan posisinya sangat strategis terletak di Semenanjung Selatan Malaysia dan menjadi pintu gerbang Selat Malaka. Pulau Bintan terbagi menjadi 2 wilayah administrasi, yaitu Kota Tanjungpinang dan Kabupaten Bintan yang potensi sumberdaya alam yang sangat besar, seperti tambang bauksit, perikanan darat maupun laut, rumput laut, terumbu karang, hutan (hutan *mangrove* dan hutan produksi) dan eksotisme panorama alam yang masih asri dan alami. Pulau Bintan mempunyai hasil-hasil laut seperti ikan, terumbu karang, padang lamun, rumput laut dan lain-lain sangat melimpah (Irawan, 2013). Berdasarkan hal tersebut, potensi sumber daya kelautan dan perikanan yang ada merupakan potensi ekonomi yang strategis dengan nilai jual yang tinggi. Secara khusus potensi sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil juga merupakan kawasan wisata yang memberikan kontribusi penerimaan daerah yang cukup besar.

Kabupaten Bintan merupakan salah satu daerah tujuan wisata bahari di Pulau yang berinduk pada Provinsi Kepulauan Riau. Kawasan wisata utamanya adalah Lagoi, Pantai Sakera, Pantai Trikora, selain itu terdapat pula pengembangan lokasi wisata di Pulau Nikoi dan Pulau Mapur dan kawasan wisata lainnya di sepanjang pantai Pulau Bintan bagian Timur. Andalan daya tarik wisatanya berupa ketenangan dan keindahan panorama pantai yang berpasir putih dengan perairan laut yang jernih serta keanekaragaman kehidupan bawah laut yang mempesona. Perkembangan sarana dan prasarana wisata ini terlihat dari deretan *villa* ataupun *resort* di sepanjang pantainya. Selain itu, kekayaan sumberdaya hayati pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Bintan dapat berpotensi menjadi daya tarik wisata bahari. Sumberdaya tersebut meliputi ekosistem *mangrove*, lamun, terumbu karang, dan daerah peneluran penyu (Aftari, dkk. 2021). Pemanfaat terbesar jasa pariwisata saat ini adalah para investor yang

bermodal besar, walaupun ada sebagian masyarakat yang membentuk kelompok usaha wisata, tetapi sebagian besar dari mereka masih merasa sebagai penonton.

Ada persepsi bahwa pengusaha wisata hanya mementingkan keuntungan bagi dirinya sendiri dan tidak pernah melibatkan masyarakat sekitarnya. Selain itu, masyarakat merasa masih kurangnya peran pemerintah daerah secara terpadu dalam memfasilitasi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Potensi Daya tarik wisata bahari di Kabupaten Bintan semestinya memberikan dampak positif terhadap masyarakat setempat dan menambah PAD (Pendapatan Anggaran Daerah) Kabupaten Pemerintah Daerah. Berdasarkan Observasi di lapangan, belum ditemukan bentuk pengelolaan wisata bahari di Kabupaten Bintan yang sesuai dengan prinsip keberlanjutan baik dari Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Provinsi, perlu dikaji lebih lanjut terkait keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan serta manfaat ekonomi dari aktivitas wisata bahari terhadap masyarakat setempat. Untuk mencapai tujuan-tujuan pengelolaan wisata bahari secara terpadu dan berkelanjutan, maka perlu keterlibatan masyarakat, pemerintah dan perangkat kebijakannya serta Industri pariwisata sehingga pengelolaan wisata bahari di Kabupaten Bintan dapat berkembang lebih terarah dan memberikan nilai manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan wisata bahari agar tetap berkelanjutan. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah disampaikan, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi pelaku pariwisata (*stakeholder*) dalam pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan di Kabupaten Bintan?
2. Bagaimana model pengelolaan wisata bahari secara berkelanjutan di Kabupaten Bintan?

METODE

Pendekatan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui mengenai bagaimana pengelolaan pariwisata bahari di Kabupaten Bintan menuju wisata bahari berkelanjutan. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang lengkap sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak diterapkan pada berbagai masalah (Rangkuti, 1994). Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menuturkan dan menabsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya (Rangkuti, 2016).

Konstruksi teori/konsep pariwisata didasarkan pada studi pustaka di *cross check* dengan kondisi empiris sesuai variabel penelitian. Dalam tahap analisis teori/konsep, hasil observasi dan wawancara mendalam disintesis untuk menjelaskan dan memahami kaitan atau hubungan sebab akibat antar variabel.

Ada pun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

1. Partisipasi pelaku pariwisata (*stakeholder*) dalam pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan di Kabupaten Bintan yaitu Partisipasi Aktif dan Partisipasi Pasif dari pelaku pariwisata.
2. Model pengelolaan wisata bahari di Kabupaten Bintan adalah hasil temuan di lapangan berdasarkan tipe dan bentuk partisipasi pelaku pariwisata dalam pengelolaan wisata bahari di Kabupaten Bintan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

Kabupaten Bintan merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Kepulauan Riau. Kabupaten Bintan terdiri dari 240 buah pulau besar dan kecil. Hanya 39 buah diantaranya yang sudah dihuni, sedangkan sisanya walaupun belum berpenghuni sebagian sudah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, khususnya usaha perkebunan. Kabupaten Bintan mempunyai 10 (sepuluh) kecamatan 51 (limapuluh satu) dan kelurahan/desa. Bandar Seri Bentan merupakan ibu kota Kabupaten Bintan yang terletak di Kecamatan Teluk Bintan. Tambelan merupakan Ibu Kota kecamatan. Tambelan yang memiliki jarak terjauh dengan Ibu Kota Kabupaten Bintan yaitu 360 Km. sedangkan Bandar Seri Bentan yang terletak di satu kecamatan dengan Ibu Kota Kabupaten Bintan yaitu di kecamatan Teluk Bintan memiliki Jarak yang paling dekat yaitu 1 Kilo Meter. Secara topografi Pulau Bintan tidak memiliki perbedaan ketinggian yang mencolok yaitu antara 0-350 meter dari permukaan laut. Penonjolan puncak-puncak bukit antara lain Gunung Bintan 348 meter, Gunung Bintan Kecil 196 meter. Bukit-bukit lainnya merupakan bukit-bukit dengan ketinggian di bawah 100 meter. Bukit-bukit tersebut merupakan daerah hulu-hulu sungai yang sebagian besar mengalir ke arah Utara dan Selatan dengan pola sub paralel, sedangkan pola anak-anak sungainya berpola sub radial. Sungai-sungai itu umumnya pendek-pendek, dangkal dan tidak lebar. Tanah di Kabupaten Bintan pada umumnya terdiri dari *Organosol* dan *Clay Humik, Podsol. Padsolik* daerah kuning, serta *Litosol* dan *Latosol* yang tanah dasarnya mempunyai bahan granit. Kondisi alamnya sebagian berbukit-bukit dan lembah yang landai sampai ketepi laut. Sungai-sungai di Kabupaten Bintan kebanyakan kecil- kecil dan dangkal, hampir semua tidak berarti untuk lalu lintas pelayaran.

Kabupaten Bintan merupakan salah satu daerah tujuan wisata bahari di Provinsi Kepulauan Riau. Kawasan wisata utamanya adalah Lagoi, Pantai Sakera, dan Pantai Trikora. Selain itu terdapat pula pengembangan lokasi wisata di Pulau Nikoi dan Pulau Mapur dan kawasan wisata lainnya di sepanjang pantai Pulau Bintan bagian Timur. Andalan daya tarik wisatanya berupa ketenangan dan keindahan panorama pantai yang berpasir putih dengan perairan laut yang jernih serta keanekaragaman kehidupan bawah laut yang mempesona. Perkembangan sarana dan prasarana wisata terlihat dari deretan Villa ataupun Resor wisata di sepanjang pantainya. Selain itu, kekayaan sumberdaya hayati pesisir dan pulau-pulau kecil di Kabupaten Bintan dapat berpotensi menjadi daya tarik wisata bahari. Sumberdaya tersebut meliputi ekosistem *mangrove*, lamun, terumbu karang, dan daerah peneluran Penyu. Pada umumnya hanya digunakan untuk saluran pembuangan air dari daerah rawa-rawa tertentu. Sungai yang agak besar terdapat di Pulau Bintan terdiri dari beberapa Daerah Aliran Sungai (DAS), dua diantaranya DAS besar yaitu DAS Jago seluas 135,8 km² dan DAS Kawal seluas 93,0 km² dan hanya digunakan sebagai sumber air minum. Pasang surut di perairan Pulau Bintan bertipe campuran cenderung semidiurnal atau *mixed tide prevailing semidiurnal* (Wyrcki, 1961). Dimana saat air pasang/surut penuh dan tidak penuh terjadinya dua kali dalam sehari, tetapi terjadi perbedaan waktu pada antar puncak air tingginya. Hasil prediksi pasang menggunakan *Oritide-Global Tide Model* di sekitar perairan pantai Trikora (Kecamatan Gunung Kijang) pada bulan Juli memperlihatkan bahwa tinggi rata-rata air pasang tertinggi +73,48 cm, air surut terendah -121,31 cm, dengan tunggang maksimum sekitar 194,79 cm dan pada bulan September, tinggi rata-rata air pasang tertinggi +75,69 cm, air surut terendah -101,06 cm dengan tunggang maksimum sekitar 176,75 cm.

Kabupaten Bintan mempunyai 4 macam perubahan arah angin yaitu Desember-Februari : Angin Utara, Bulan Maret-Mei : Angin Timur, Bulan Juni-Agustus : Angin Selatan, Bulan September-November : Angin Barat. Kecepatan angin tertinggi adalah 9 knot dan terjadi pada bulan Desember-Januari, sedangkan kecepatan angin terendah pada bulan Maret-Mei.

Beberapa permukiman yang mempunyai kepadatan tinggi berada di pusat ibukota Kecamatan Bintan Timur (Kijang) dan Ibukota Kecamatan Bintan Utara (Tanjunguban). Pemanfaatan lahan untuk perkebunan berupa tanaman kelapa dan karet. Jenis perkebunan dengan luasan penggunaan cukup besar tersebar di wilayah Kecamatan Toapaya, Gunung Kijang, Bintan Timur dan Bintan Pesisir. Kawasan pertanian yang ada di Kabupaten Bintan meliputi: Kawasan Tanaman Pangan Lahan Kering, yaitu kawasan yang diperuntukkan bagi tanaman pangan lahan kering untuk tanaman palawija, hortikultura, atau tanaman pangan; Kawasan Perikanan Darat, yaitu kawasan yang diperuntukkan bagi perikanan, baik berupa pertambakan/kolam maupun perairan darat lainnya; serta Kawasan Perikanan Air Payau dan Laut, yaitu kawasan yang diperuntukkan untuk kegiatan perikanan air payau dan laut baik dalam bentuk budidaya maupun penangkapan. Jenis pemanfaatan lahan untuk kegiatan pertanian di Kabupaten Bintan didominasi kawasan pertanian berupa pertanian lahan kering untuk tanaman palawija, hortikultura dan tanaman pangan. Lahan pertanian ini tersebar hampir di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Bintan. Beberapa kawasan pariwisata yang ada saat ini tersebar di Kecamatan Teluk Sebong, yaitu Kawasan Wisata Terpadu Lagoi dan Kecamatan Gunung Kijang, yaitu Kawasan Wisata Pantai Trikora. . Jenis galian tambang yang ada di Kabupaten Bintan adalah bauksit, granit, dan pasir darat. Jenis pemanfaatan lahan pertambangan ini terbagi dua, yaitu lahan tambang yang masih aktif dan lahan pasca tambang. Dominasi sebaran lahan tambang dan pasca tambang bauksit berada di Kijang (Kecamatan Bintan Timur), sedangkan tambang pasir darat berada di Busung (Kecamatan Seri Kuala Lobam), Kecamatan Teluk Bintan, serta Kecamatan Gunung Kijang. Dominasi sebaran kawasan industri ini berada di Lobam (Kecamatan Seri Kuala Lobam), Galang Batang (Kecamatan Gunung Kijang), dan Industri Maritim (Kecamatan Bintan Timur).

Kepariwisataan Kabupaten Bintan tidak dapat lepas dari posisinya yang strategis dengan Singapura, Posisi Pulau Bintan terletak di persimpangan antara Singapura-Malaysia dan pulau Sumatera, di Kepulauan Riau memungkinkan Bintan memiliki potensi wisata yang tinggi dan menjadi kawasan ramai dikunjungi oleh pelancong dari Asia, Eropa maupun wisatawan domestik. Dari posisi geografis dan perwilayahan kepariwisataan Bintan tersebut, pengembangan kepariwisataan Bintan secara eksternal sangat prospektif dan strategis. Pulau Bintan tidak hanya terkenal dengan Lagoi-nya, tetapi tempat tempat wisata lain mulai dari wisata alam, wisata ekologi, wisata budaya, serta wisata sejarah. Pantai Tanjung Berakit, Pantai Trikora dan perkampungan Nelayan Kawal, pantai-pantai di Pulau Kecil di Sekitar Pulau Bintan, dan Bintan *Leisure Park*, serta Air Terjun Gunung Bintan, Goa Gunung Bintan, dan Danau Bekas Galian Bouksit Alam Tirta di kecamatan Teluk Bintan. Dimana tempat wisata tersebut tak kalah cantik dengan kawasan Lagoi. Juga terdapat penanaman pohon di hutan bakau sepanjang pantai timur Pulau Bintan dan hutan lindung di Gunung Kijang dan Bukit Kucing. Selain itu Bintan juga dengan rutin menyelenggarakan even-even internasional. Khususnya even olahraga internasional. Beberapa diantaranya adalah Triathlon, Tour de Bintan, Kejuaran Golf Internasional, Iron Man, Meta Man, Bintan Marathon dan masih banyak lagi.

Partisipasi Pelaku Pariwisata

Sebagai kawasan *Free Trade Zone* (FTZ), kawasan Bintan menjadi sebuah kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas, hal ini menimbulkan dampak positif, salah satunya adalah kesempatan yang sangat terbuka bagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung di Bintan. Hal ini perlu diperhatikan dan diambil manfaatnya oleh Masyarakat lokal Bintan. Keterlibatan ini secara langsung dalam bidang pariwisata dapat akan membuka lapangan kerja bagi penduduk setempat, akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan Pemerintah dan juga akan mendorong pembangunan daerah khususnya sekitar kawasan pariwisata tersebut. Hai ini tentunya harus didukung dengan terciptanya persepsi positif dari masyarakat terhadap dampak

positif dari pengembangan sektor pariwisata. Masyarakat lokal Bintan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Umumnya mereka nelayan tradisional yang berasal dari Buton atau Makassar. Teknologi kelautan belum dikembangkan secara baik di Kabupaten Bintan. Para nelayan belum memiliki kemampuan untuk menyimpan lebih lama hasil tangkapan mereka (ikan, sotong, gongong). Oleh karena itu, banyak dari mereka memiliki 'toke' atau rentenir yang memberikan pinjaman dalam bentuk duit ataupun jaring tangkap termasuk menjual tangkapan ke mereka. Selain itu, kondisi para nelayan diperparah dengan hasil tangkapan yang tidak selalu baik tiap tahunnya. Faktor iklim dan faktor manusia itu sendiri yang mengakibatkan hasil tangkapan kian hari kian sedikit. Tidak luput terkadang nelayan dari luar Indonesia pun memasuki daerah Indonesia dan mencuri ikan dengan menggunakan alat peledak atau pukat harimau. Hal inilah yang memerlukan sosialisasi dan pelatihan dalam bidang kepariwisataan, yang nantinya dapat menaikkan kualitas tangkapan dan pengolahan potensi agar dapat meningkatkan *added value* dari sebuah bahan, misalnya dengan membuka rumah makan khas laut dari hasil tangkapan para nelayan.

Lain hal dengan Pantai Trikora yang selama ini menjadi tujuan wisata keluarga masyarakat Tanjungpinang dan Bintan hanyalah salah satu tempat wisata yang ada di daerah tersebut. Pemkab Bintan sendiri sudah mengembangkan tempat wisata Pantai Trikora tersebut menjadi empat lokasi yakni Trikora 1, Trikora 2, Trikora 3 dan Trikora 4. Sementara yang dikelola langsung oleh Pemkab Bintan melalui Dinas Pariwisata hanya Trikora 4. Selebihnya diserahkan ke swasta dan masyarakat dalam pengelolaannya. Selain itu ada juga tempat-tempat peristirahata skala kecil yang tersebar di sepanjang pantai desa Berakit dan desa Malang Rapat dengan bangunan pondok-pondok kecil eksotik yang beratapkan daun rumbia. Dalam hal ini masyarakat langsung yang mendirikan pondok-pondok peristirahatan ini, sekaligus menjual makanan dan minuman di kawasan Pantai Trikora, sehingga masyarakat lokal dapat merasakan langsung dampak positif dari pembangunan Pariwisata. Namun Dalam hal ini masyarakat sekitar masih perlu meningkatkan kualitas dan *added value* dari pembebasan usaha pariwisata oleh pemerintah daerah, yaitu dengan menjual olahan asli dan khas kawasan tersebut kepada masyarakat. Misalnya membuat olahan makanan dari tangkapan laut nelayan sekitar serta minuman khas kawasan tersebut, tidak terbatas oleh menyediakan makanan dan minuman instant. Sehingga masyarakat lokal langsung mendapatkan nilai lebih dari pengolahan bahan yang mereka hasilkan sendiri. Pada Desa Pengudang terdapat pusat konservasi padang lamun, yaitu sejenis tanaman yang banyak ditemui di perairan pinggir pantai. Mangrove, padang lamun, dan beberapa jenis tumbuhan tumbuh dengan subur di daerah ini. Saat ini tercatat ada 56 Resor, Hotel dan Wisma serta 42 Homestay dan Pondok Wisata yang terdaftar secara resmi dibawah naungan Pemerintah Kabupaten Bintan. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh ini Bentuk Partisipasi yang diwujudkan oleh Masyarakat Kabupaten Bintan adalah Partisipasi Aktif.

Berdasarkan gambaran wilayah dan bentuk Partisipasi tersebut, wisata yang tepat untuk dikembangkan di Kabupaten Bintan adalah wisata Bahari Berbasis Masyarakat. Secara umum, wisata berbasis masyarakat merupakan usaha wisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual (Depbudpar-WWF-Indonesia 2009). Wisata bahari berpotensi sebagai mata pencaharian alternatif masyarakat Kabupaten Bintan karena: masyarakat mempunyai pengetahuan lokal yang luas dan terperinci mengenai kondisi lingkungan dan sumberdaya pesisir dan laut bahari yang berpotensi dijadikan obyek dan kegiatan wisata bahari di daerah sekitar mereka masyarakat mampu dan bersedia menjadikan ekowisata sebagai bidang usaha dan mata pencaharian alternatif mereka memberdayakan masyarakat tempatan, mengandalkan sumberdaya lokal berupa sarana penunjang yang relatif murah, tersedia, dan mudah dilakukan masyarakat tempatan memberi nilai tambah ekonomi sehingga dapat meningkatkan tingkat pendapatan Masyarakat.

Model Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Kabupaten Bintan

Menuju Pengelolaan wisata bahari yang berkelanjutan perlu keterlibatan masyarakat lokal, pemerintah dan pelaku wisata bahari tersebut. Adanya kebijakan yang mengatur tentang tata kelola wisata bahari agar berkelanjutan baik di bidang ekonomi, lingkungan dan kunjungan wisatwawan yang meningkat dalam setiap tahunnya. Ada pun model pengelolaan wisata bahari secara berkelanjutan di Kabupaten Bintan berdasarkan teknik analisis data secara kualitatif dengan memperhatikan data empiris (pendekatan emic) maka melalui tahapaninterpretatif data (pendekatan ethic) model yang dianggap tepat untuk pengelolaan wisata bahari secara berkelanjutan ke depan adalah memetakan kawasan ‘pilot project’ dan mengedepankan peran Masyarakat lokal sebagai bagian dari alternatif tourism. Pariwisata berbasis masyarakat menjadi hal penting ditengah krisis dunia pariwisata global yang mengacu kepada mass tourism dan menimbulkan lebih banyak dampak negative daripada dampak positifnya. Pemahaman terhadap alternative tourism juga harus dipahami, bahwa warga masyarakat setempat tidak dilepas begitu saja, melainkan memerlukan fasilitator, pendampingan dan yang terpenting desa wisata adalah menekankan kepada wisatawan minat khusus, berskala kecil dan berkelanjutan mensejahterahkan warga masyarakat, serta pelestarian lingkungan termasuk kebudayaan yang diwariskan. Jika ditilik dari potensi yang ada di Kabupaten Bintan, maka obyek dan kegiatan wisata bahari prioritas akan dibagi dalam empat kategori yakni :

Tabel Potensi Wisata Bahari Kabupaten Bintan

No.	Wisata Bahari Berbasis Alam	Wisata Bahari Berbasis Budaya	Wisata Bahari Berbasis Aktivitas	Wisata Bahari Berbasis Event
	Desa Pengudang <ul style="list-style-type: none">• Pusat konservasi padang lamun• Wisata memancing• Wisata Mangrove• Dugong center	Desa Mantang <ul style="list-style-type: none">• Kesenian Makyong• Tari Melemang• Budidaya Ikan Asin	Desa Teluk Bakau <ul style="list-style-type: none">• Kondisi pantai pasir putih, kecepatan arus yang relatif rendah cocok untuk bersantai, berenang, <i>snorkling</i>, <i>kayaking</i>, <i>diving</i>,• Kemiringan pantai yang relatif landai, pantai yang cukup lebar juga cocok untuk dilakukan aktivitas lain seperti <i>banana boating</i>, <i>parasailing</i>, <i>kitesurfing</i>,• Kondisi pantai	Desa Tembeling <ul style="list-style-type: none">• Festival Jong Race• Festival Keter• Festival Kuliner Melayu
			didominasi pohon kelapa, kedalaman perairan yang dangkal. tidak banyak biota berbahaya juga mendukung aktivitas lainnya yang sesuai.	

Olah data Penulis (2023)

Berdasarkan hasil olah data di lapangan maka diperoleh bahwa partisipasi *Stakeholders* dalam Pengelolaan Wisata Bahari yang Berkelanjutan di Pulau Bintan adalah partisipasi aktif. Masyarakat lokal juga memiliki tingkat partisipasi aktif karena terlibat langsung dalam kegiatan Pariwisata di Kabupaten Bintan. Pola kepariwisataan bahari di Kabupaten Bintan menunjukkan partisipasi aktif dari pengusaha maupun warga lokal dan telah menunjukkan ciri pariwisata berkelanjutan. Model Pengelolaan Wisata Bahari secara Berkelanjutan di Kabupaten Bintan adalah model desa wisata sebagai bagian dari pariwisata alternatif dengan berbasis pada empat Kategori yakni Alam, Aktivitas, Budaya dan Event. Berdasarkan data di lapangan ditemukan bahwa orientasi potensi wisata bahari yang sudah ada dapat dilanjutkan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial dan budaya dengan tujuan kesejahteraan masyarakat. Namun melihat situasi dan kondisi di lapangan, perencanaan Wisata Bahari Kabupaten Bintan tidak dapat diterapkan secara serentak di seluruh kecamatan/desa. melainkan terlebih dahulu dipilih empat desa sebagai pilot project. Selain itu, Pembangunan juga harus berfokus pada prioritas seperti pengembangan SDM, membangun kemitraan dan penguatan kelembagaan.

KESIMPULAN

Masyarakat nelayan Kabupaten Bintan saat ini menghadapi tantangan, seperti teknologi kelautan yang belum berkembang dan hasil tangkapan yang tidak selalu baik. Diperlukan sosialisasi dan pelatihan dalam kepariwisataan untuk meningkatkan kualitas tangkapan dan nilai tambah dari produk laut. Masyarakat lokal perlu didorong untuk mengembangkan usaha pariwisata dengan menyediakan olahan asli dan khas kawasan, sehingga mereka dapat merasakan langsung dampak positif dari industri pariwisata. Pantai Trikora telah menjadi destinasi wisata, dengan beberapa lokasi yang dikelola oleh pemerintah dan swasta. Masyarakat lokal telah berpartisipasi aktif dalam pembangunan pondok peristirahatan dan penjualan makanan di sekitar Pantai Trikora. Namun, diperlukan peningkatan kualitas dan nilai tambah dari produk pariwisata yang dihasilkan oleh masyarakat setempat. Desa Pengudang memiliki pusat konservasi padang lamun, menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan adanya banyak resor, hotel, dan homestay, masyarakat Kabupaten Bintan telah aktif berpartisipasi dalam sektor pariwisata.

Model Pengelolaan Wisata Bahari Berkelanjutan di Kabupaten Bintan, bahwa keberhasilan pengelolaan tersebut bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal, pemerintah, dan pelaku wisata. Model ini menekankan pentingnya kebijakan tata kelola wisata yang berkelanjutan, dengan fokus pada aspek ekonomi, lingkungan, dan peningkatan kunjungan wisatawan. Pariwisata berbasis masyarakat dianggap sebagai solusi untuk mengatasi dampak negatif *mass tourism*, dengan desa wisata menjadi bagian integral dari alternatif *tourism*. Partisipasi aktif *stakeholders*, termasuk masyarakat lokal, menjadi ciri pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Bintan. Model ini memetakan kawasan '*pilot project*' berbasis empat kategori utama, yaitu Alam, Aktivitas, Budaya, dan Event, dengan fokus pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan harus dilakukan bertahap, dengan prioritas pada pengembangan sumber daya manusia, membangun kemitraan, dan penguatan kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

Aftari, Winny, M., Apriadi, T., (2021) Status Mutu *Perairan dan Kesehatan Lamun di Area Wisata Perairan Teluk Bakau Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan*, Universitas Maritim Raja Ali Haji, SOJ ISSN 2722-0737

- Douglas, N., & Derrett, R. (2001). *Special Interest Tourism*. John Wiley and Sons Australia, Ltd.
- Ghony, D. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Almanshur.
- Irawan, A. B. (2013) Valuasi Daya Dukung Fungsi Lindung di Pulau Bintan Propinsi Kepulauan Riau, *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*, UPN 'Veteran' Yogyakarta, Volume 5, Nomor 1, Januari 2013 Hal. 48-65, ISSN: 2085-1227
- Inskip, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. John Wiley & Sons.
- Kay, R., & Alder, J. (1998). *Coastal Planning and Management*. CRC Press.
- Kim, H., Wunneburger, D., & Neuman, M. (2013). *High-Speed Rail Route and Regional Mobility with a Raster-Based Decision Support System: The Texas Urban Triangle Case*. *Journal of Geographic Information Systems*, 5(6), 559-566.
- Kusmayadi, T. (2007). *Pengaruh Relationship Quality Terhadap Loyalitas Nasabah Tabungan*. STIE STAN Indonesia Mandiri.
- Kusumayadi, E. S. (2000). *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Masjhoer, J. M. (2019). *Pengantar Wisata Bahari*. Jussac M Masjhoer.
- Moleong, L. C. (2018). *Pengaruh Real Interest Rate dan Leverage Terhadap Financial Distress*. *Modus*, 30 (1), 71-86.
- Nawawi, D., Syafii, W., Matsumoto, Y. & Meshitsuka, G. (2005). *Erythro/Threo Ratio of β -O-4-5 Structures as an Important Structural Characteristic of Lignin*. Part 4: Variation in The Erythro/Threo Ratio in Softwood and Hardwood Lignins and its Relation to Syringyl/Guaiacyl Ratio. , 59(3), 276-281.
- Novelli, M., & Humavindu, M. (2005). *Wildlife tourism-wildlife use vs local gain: trophy hunting in Namibia*. In *Niche tourism: Contemporary issues, trends and cases* (pp. 171-182). Butterworth-Heinemann.
- Paturusi, S. A. (2008). *Perencanaan Kawasan Pariwisata*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Plano Clark, V. L., Schumacher, K., West, C., Edrington, J., Dunn, L. B., Harzstark, A., ... & Miaskowski, C. (2013). *Practices for Embedding an Interpretive Qualitative Approach Within a Randomized Clinical Trial*. *Journal of Mixed Methods Research*, 7(3), 219-242.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2006). *Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi III, cet. 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rangkuti, N. M. (2016). *Evaluasi Lokasi Perparkiran di Badan Jalan terhadap Keamanan dan Kenyamanan Pengguna Jalan*. *ARBITEK: Jurnal Teknik Sipil & Arsitektur*, 2(2), 1.
- Wardiyanta, W., Sudarmadji, S., & Nopirin, N. (2016). *Studi Eksploratif mengenai Yogyakarta sebagai Pengirim Wisatawan Keluarga*. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 84-96.
- Kiyama, T., Goto, H., Zak, P. J., Stanton, A. A., & Ahmadi, S. (2007). *Oxytocin increases Generosity in Humans*. *PloS one*, 2(11), e1128.